

Topik 1. Filosofi Pendidikan

EKSPLORASI KONSEP

*Perjalanan Pendidikan Nasional dari Perspektif Ki Hadjar
Dewantara*

Oleh:

**Juniargo Ponco
Risma Wirandi**



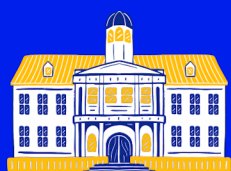
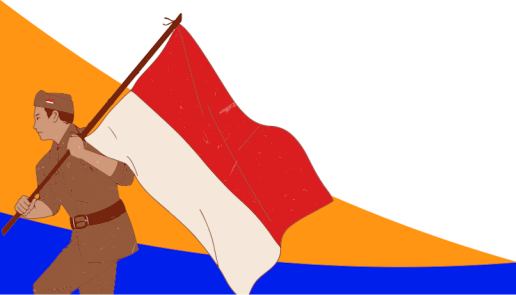
Pendidikan dan pengajaran di Indonesia pada masa kolonial Belanda sangat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi Belanda. Pendidikan hanya diberikan kepada orang-orang Eropa dan anak-anak pribumi hanya diberikan pendidikan yang cukup untuk menjadi pembantu di perusahaan-perusahaan Belanda.

Pendidikan kolonial pada masa VOC dan Hindia Belanda terutama ditujukan untuk melayani kepentingan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan-perusahaannya. Pendidikan dan pengajaran hanya diberikan kepada penduduk asli sejauh diperlukan untuk mendidik para asisten di beberapa bisnis mereka, semata-mata dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan mereka sendiri.

Dalam konteks argumen kritis, penting untuk menggali lebih dalam mengenai dampak negatif dari paradigma kolonial tersebut terhadap perkembangan pendidikan dan budaya Indonesia. Referensi sejarah, analisis kebijakan pendidikan, dan tinjauan literatur mengenai masa kolonial dan dampaknya terhadap pendidikan dapat memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan argumen kritis yang lebih mendalam tentang bagaimana paradigma kolonial tersebut telah mempengaruhi dan bahkan mungkin menghambat perkembangan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Selain itu, mencari data tentang perubahan-perubahan yang telah dilakukan dalam pendidikan sejak itu, dan apakah paradigma pendidikan telah berhasil bertransformasi dari paradigma kolonial ke paradigma yang lebih inklusif dan berlandaskan kebudayaan lokal, juga akan menjadi elemen penting dalam mengembangkan argumen kritis ini.

Di era tersebut adalah awal kebangkitan Pendidikan yang merupakan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara, dimana fokusnya dengan merubah radikal di Pendidikan dan pengajaran bangsa yang dikaitkan dengan kesadaran kultural dan kebangkitan politik yang nanti menjadi jaminan dari kemerdekaan dan kebebasan berbudaya bangsa.

Ki Hajar Dewantara saat itu mencanangkan sebuah sekolah yang Bernama “Taman Siswa” dengan sistem yang sesuai dengan kultur bangsa dan terbukti banyak didaerah mampu mendirikan sekolah tanpa menggunakan biaya dari pemerintah saat itu serta tersebar di seluruh



Indonesia. Sehingga dengan itu, Ki Hajar Dewantara mempunyai harapan agar semua jebolan siswa dari sekolah yang didirikan mampu untuk berkontribusi dalam Pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Setelah kemerdekaan pada bulan agustus 1946 organisasi taman siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara mendorong segala syarat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai kodratnya. Artinya semua penduduk pribumi berhak menempuh pendidikan tidak mengenal suku agama ras dan budaya serta pentingnya pendidikan nasional yang harus dipegang teguh garis-garis bangsa Indonesia atau budaya Indonesia. Pengaruh budaya luar karena bergaulnya bangsa yang satu dengan lainnya dan sangat mudah sekali terbawa. Perlunya pendidikan nasional yang memiliki unsur-unsur budi pekerti untuk menfilter atau menyaring budaya/pendidikan luar yang ingin masuk kedalam kultur pendidikan Indonesia.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, dua entitas tersebut saling terikat dan memengaruhi satu sama lain. Pendidikan bisa terbentuk sebagai produk dari kebudayaan, karena pendidikan dari suatu daerah tertentu pasti berbeda dari daerah yang lain. Pendidikan pun bisa tercipta dari suatu proses kebudayaan seperti asimilasi atau seleksi. Maksudnya pendidikan dari dua kebudayaan berbeda dapat melebur jadi satu produk baru atau seleksi dimana pendidikan yang paling relevan dan sesuai dengan konteks zaman lah yang bertahan. Pandangan dari Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam tumbuhnya jiwa raga didik dalam garis kodrat pribadi serta lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. (Ki Suratman, 1987:11) dinilai masih relevan dan produk pendidikan beliau dinilai sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

